

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Profesi wartawan menyangkut kepentingan umum, wartawan sebagai *public opinion* dan sebagai wadah atau alat penyalur aspirasi masyarakat. Dalam praktiknya, wartawan bertugas untuk mencari, mengumpulkan, mengolah, menyajikan dan menyebarluaskan berita kepada khalayak melalui media massa baik cetak maupun elektronik, informasi tersebut merupakan opini atau pendapat orang-orang yang berkaitan dengan beragam kejadian di masyarakat seiring berkembangnya media dan kebutuhan masyarakat terhadap informasi.

Profesi wartawan sangat mulia, karena setiap hari wartawan selalu menyapa publik dengan hasil informasi yang didapatkannya. Mereka adalah penyambung berita yang ada secara horizontal maupun vertikal kepada khalayak. Dalam mendapatkan sebuah informasi wartawan rela menunggu narasumber berjam-jam dan tak kenal panas dan hujan. Wartawan memberikan informasi yang diyakininya benar. Terkadang, meski berisiko nyawa yang bisa mengancam diri dan keluarganya.

Wartawan bukanlah profesi yang mudah, menjadi wartawan sangat penuh tantangan karena berita yang dibuat akan langsung dikonsumsi oleh publik. Seorang wartawan mempunyai tanggung jawab langsung kepada publik. Tantangan demi tantangan harus dilewati oleh wartawan, tekanan dari narasumber harus diterima dengan hati yang bersih. Seringkali, wartawan dihadapkan dengan berbagai persoalan dan kesulitan di lapangan. Termasuk kejadian yang sudah menjadi

berbagai persoalan dan kesulitan di lapangan. Termasuk kejadian yang sudah menjadi rahasia umum bagi dunia wartawan, seperti kekerasan oleh beberapa pihak tertentu saat melakukan liputan.

Salah satu fungsi wartawan adalah meliput dan menginvestigasi setiap peristiwa. Dalam melaksanakan fungsinya tersebut seringkali berhadapan dengan aspek-aspek keselamatan. Seringkali wartawan mengalami kasus kekerasan dalam menjalankan tugasnya. Kekerasan terhadap jurnalis ini sangat banyak kasusnya diantaranya kasus wartawan yang diintimidasi saat melakukan peliputan hari buruh.

Tindakan kekerasan kepada wartawan biasanya berupa aktifitas manusia yang mempunyai indikasi melawan hukum atau bertentangan dengan undang-undang yang berlaku, dapat berupa ucapan maupun perbuatan fisik yang bersifat nyata, dan berakibat kerusakan pada harta benda (property), fisik hingga kematian korban. Walaupun bentuknya berakibat sama, namun alasan atau motif yang mendorong seseorang untuk melakukan kekerasan dapat berlainan. Kekerasan terhadap wartawan diantaranya pembunuhan, penganiayaan, penyiksaan, penculikan, pengancaman, dan lain sebagainya. Perbuatan-perbuatan yang merupakan kekerasan memiliki motif yang berlainan, misalnya pembunuhan dapat bermotif harta atau persaingan usaha, dendam maupun bermotif cemburu bahkan politik, penganiayaan dapat bermotif harta maupun dendam.

Robert Audi (2001:90) memberikan definisi kekerasan :

Kekerasan adalah serangan atau penyalahgunaan kekuatan secara fisik terhadap seseorang atau binatang; serangan atau penghancuran, perusakan yang sangat keras, kasar, kejam, dan ganas atas milik atau sesuatu yang sangat potensial dapat menjadi milik seseorang. Kekerasan menunjukkan adanya tekanan yang di luar batas kemampuan obyek yang terkena kekerasan dan dapat berakibat pada kerusakan fisik maupun psikis atau kejiwaan.

Kekerasan pada wartawan masih rentan dijadikan sasaran penganiayaan dan perampasan atribut atau alat liputan. Selain fisik, wartawan Indonesia juga masih rentan dijajah idealismenya oleh individu yang ingin diuntungkan. Berbagai kasus kekerasan terhadap wartawan selalu ada di setiap tahunnya. Rupanya kebebasan pers belum serta melindungi wartawan. Masih ada banyak kasus kekerasan yang saat ini belum menemukan titik cerah. Selain itu, keamanan diri wartawan juga belum meningkat karena ancaman tetap mengintai mereka. Terutama bila berita yang mereka buat bersifat kritis.

Kekerasan secara fisik terus mengalami peningkatan. Salah satunya penganiayaan yang masih sering terjadi di masa era terbuka informasi. AJI Indonesia juga membenarkan bahwa kekerasan terhadap jurnalis kian mengalami peningkatan. Kekerasan terhadap jurnalis sering terjadi berulang-ulang, khususnya di Bandung. Contohnya kasus kekerasan wartawan kampus bernama Muhammad Iqbal yang sedang meliput demonstrasi penggusuran tanah di Taman Sari. Ia mengalami kekerasan dan diintimidasi oleh polisi.

Menurut catatan Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Indonesia, penganiayaan terhadap jurnalis jumlahnya semakin meningkat bahkan terkadang kasus jurnalis korban penganiayaan ini menguap begitu saja di dalam sidang tidak ada solusi atau penanganan lebih lanjut. Kebanyakan kasus-kasus yang menimpa jurnalis Indonesia selesai dengan perdamaian di mediasi Dewan Pers, namun perdamaian itu tidak serta merta menghentikan proses pidana yang berlangsung.

Dari beberapa kasus kekerasan terhadap wartawan di Kota Bandung dapat dilihat dalam tabel seperti berikut :

Tabel 1.1

Kekerasan Terhadap Wartawan di Kota Bandung

| No | Korban | Tempat | Kejadian | Penanganan | Media | Tahun |
|----|------------------|--------------------------------------|--|------------|-------------------------------|-------|
| 1 | Agus Suci | Di sebuah tempat hibumalam Indramayu | Agus Suci bertugas meliput operasi pekat bersama polres Indramayu. Pada saat kejadian Agus ditendang dan diintimidasi oleh pelaku karena tidak ingin tersorot kamera | Mediasi | Indosiar | 2008 |
| 2 | Prima | Bandara Husein Sastranegara | Prima bertugas meliput kecelakaan Ceesna yang jatuh menimpa atap gedung TNI AU. Saat baru memotret, petugas POM TNI AU datang mencekik leher dan menelikung badan Prima. Handphone beserta kamera di rampas dan dibawa ke kantor untuk dipetiksa dan ditahan disana. | Mediasi | Fotografer Tempo Biro Bandung | |
| 3 | Mardiansyah | Balai Kota | Kamera Dian dirampas pengelola Bus Bandros saat hendak meliput hiburan baru di Kota Bandung. | Mediasi | Kameramen PJTV | 2014 |
| 4 | Cecep Burdansyah | Polda Jabar | Cecep menerima ancaman dan teror terkait dengan berita yang ditulis mengkritisi anggaran PON XIX 2016 | Advokasi | Tribun Jabar | 2016 |
| 5 | Ibenk | Lapas Banceuy Bandung | Ibenk ditangkap Brigade Mobil Polisi Jawa Barat pada saat melakukan liputan kerusuhan lapas Banceuy Bandung. Ibenk mengabadikan beberapa narapidana yang tergeletak mengalami luka, namun beberapa polisi menarik dan | Advokasi | Tribun Jabar | 2016 |

| | | | | | | |
|---|--------------------------------|-------------------------|--|---|-------------------------|------|
| | | | berusaha merebut kameranya | | | |
| 6 | Bambang Prasetyo | Taman Sari Kota Bandung | Bambang Prasetyo dilabrak dan dimaki oleh warga setempat pada saat meliput demo tolak proyek rumah susun. | Mediasi | Fotografer Inilah Koran | 2017 |
| 7 | Muhammad Iqbal | Balai Kota Bandung | Iqbal mengambil gambar pada saat meliput aksi penolakan pembangunan rumah deret di Gedung Balai Kota Bandung. Lalu beberapa anggota polisi menyeretnya dan melakukan intimidasi. Polisi memaksa Iqbal untuk menghapus foto yang diambil | Advokasi dan mengancam tindak kekerasan yang dilakukan aparat | Suaka | 2018 |
| 8 | Prima Mulia dan Muhammad Iqbal | Gedung Sate | Prima Mulia dan Jurnalis kampus Muhammad Iqbal mengalami kekerasan fisik pada saat meliput peringatan hari buruh internasional yang berpusat di Gedung Sate. Kekerasan dilakukan oleh tiga orang polisi dengan cara di intimidasi dan meminta menghapus foto | Advokasi dan mengancam tindak kekerasan yang dilakukan aparat | Tempo dan Suaka | 2019 |

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Sumber : Website AJI tahun 2019

Berdasarkan kasus kekerasan diatas, wartawan seringkali mengalami kekerasan berupa fisik maupun non fisik, secara langsung dan tidak langsung. Kebanyakan dari wartawan yang mengalami kekerasan tidak berani untuk mengusut tuntas kasusnya. Dan dilihat dari penanganannya sangat kurang, ada yang kasusnya tuntas dengan cara damai ada juga yang kasusnya menggantung tanpa kepastian. Maka dari itu, Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Bandung hadir sebagai suatu wadah menjaga wartawan dengan perlindungan, dan bertujuan untuk mencegah adanya wartawan yang

mengalami kekerasan, wartawan terintimidasi, dan membantu memberi advokasi untuk anggotanya yang mengalami kekerasan saat liputan. Dalam AD ART, AJI berperan mengenai kepedulian terhadap tiga isu utama, ini yang kemudian diwujudkan menjadi program kerja. Pertama, perjuangan untuk mempertahankan kebebasan pers. Kedua, meningkatkan profesionalisme. Ketiga, meningkatkan kesejahteraan jurnalis.

Dalam menangani kasus kekerasan, AJI Kota Bandung sebagai institusi yang melindungi wartawan memiliki peran penting untuk melindungi wartawan dari kekerasan yaitu dengan cara advokasi kasus kekerasan, proses litigasi dan perlindungan wartawan. Dengan begitu, wartawan akan merasa terlindungi pada saat menjalankan profesinya.

Sehubungan dengan hal tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui peran-peran kelembagaan profesi wartawan dalam menyelesaikan kasus kekerasan wartawan. Dalam hal ini AJI Kota Bandung harus bertindak dan membantu wartawan yang mengalami kekerasan, sehingga wartawan dapat bertugas dengan baik tanpa ada rasa takut dan merasa dilindungi.

Kegunaan penelitian ini diharapkan sebagai bahan referensi dan memperkaya ilmu di bidang jurnalistik. Selain itu, penelitian ini diharapkan bisa menjadi acuan agar tidak ada lagi kekerasan di dunia wartawan. Penelitian ini diharapkan dapat memberi pengetahuan tentang peran AJI Kota Bandung dalam menjalankan tugasnya sebagai institusi yang melindungi wartawan.

1.2. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian diatas, fokus penelitian ini adalah bagaimana peran AJI sebagai institusi dalam menjaga dan melindungi wartawan dari perilaku kekerasan.

Uraian tersebut menunjukkan bahwa peran organisasi AJI dalam menangani kasus kekerasan dapat dilihat dari tiga aspek yaitu advokasi, proses litigasi, dan perlindungan wartawan. Maka fokus penelitian yang akan diteliti adalah:

1. Bagaimana advokasi hukum AJI sebagai institusi dalam menangani kasus kekerasan terhadap wartawan ?
2. Bagaimana proses litigasi AJI sebagai institusi dalam menangani kasus kekerasan terhadap wartawan?
3. Bagaimana perlindungan AJI sebagai institusi dalam menangani kasus kekerasan terhadap wartawan?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mencapai tujuan yang berkaitan dengan permasalahan yang telah dirumuskan. Adapun tujuan tersebut adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui advokasi hukum AJI sebagai institusi dalam menangani kasus kekerasan terhadap wartawan
2. Untuk mengetahui proses litigasi AJI sebagai institusi dalam menangani kasus kekerasan terhadap wartawan
3. Untuk mengetahui perlindungan AJI sebagai institusi dalam menangani kasus kekerasan terhadap wartawan

1.4. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan menjadi manfaat dan berguna untuk penelitian selanjutnya. Adapun kegunaan dalam penelitian ini yaitu :

1.4.1. Secara Akademis

Hasil dari penelitian ini diharapkan sebagai bahan referensi dan memperkaya pengembangan ilmu pengetahuan, terutama di bidang jurnalistik yang berkaitan dengan kekerasan wartawan. Dari penelitian ini dapat memberi kontribusi bagi perkembangan ilmu komunikasi jurnalistik terutama yang berkenaan dengan masalah kekerasan wartawan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi mahasiswa Ilmu Komunikasi Jurnalistik.

1.4.2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi inspirasi dan pengetahuan tambahan terutama bagi praktisi di kalangan wartawan yang selama ini konsisten menjalani profesi wartawan. Selain itu juga mampu menjadi pedoman mengenai kekerasan wartawan yang menjadi contoh kedepannya untuk pencegahan dalam setiap peliputan supaya tidak ada lagi wartawan yang mengalami kekerasan.

1.5. Landasan Pemikiran

Wartawan professional dalam menjalani tugasnya tidak rentan dari kasus kekerasan. Menurut data statistik yang dikumpulkan Bidang Advokasi AJI Indonesia tahun 2018, mencatat setidaknya ada 64 kasus kekerasan terhadap jurnalis. Peristiwa yang dikategorikan sebagai kekerasan itu meliputi pengusiran, kekerasan fisik, hingga pemidanaan terkait karya jurnalistik. Jumlah ini lebih banyak dari tahun lalu yang sebanyak 60 kasus dan masih tergolong di atas rata-rata. Kekerasan terhadap jurnalis paling banyak terjadi tahun 2016 lalu (sebanyak 81 kasus), paling rendah 39 kasus pada tahun 2009 lalu. Hal tersebut menunjukkan

bahwa kasus kekerasan wartawan sudah mewabah di Indonesia. Oleh karena itu wartawan harus dilindungi oleh suatu lembaga atau institusi. Salah satunya institusi Aliansi Jurnalis Independen (AJI) yang berperan melindungi wartawan.

Menurut Robert Linton, teori peran menggambarkan interaksi sosial yang bermain sesuai dengan apa-apa yang ditetapkan pada budaya. Sesuai dengan teori ini harapan-harapan peran merupakan pemahaman bersama yang menuntun kita untuk berperilaku dalam kehidupan sehari-hari (Mustafa, 2011). Singkatnya, interaksi sosial berpengaruh terhadap peran dalam kehidupan sehari-hari.

Robert Linton menjelaskan peranan sangat melekat pada diri seseorang. Peranan lebih banyak menunjuk pada fungsi, penyesuaian diri dan sebagai suatu proses. Dapat disimpulkan bahwa setiap orang menduduki suatu posisi atau tempat dalam masyarakat serta menjalankan suatu peranan. Peran lebih menekankan sifat individu sebagai pelaku sosial. Teori ini adalah teori perilaku sesuai dengan posisi yang ditematinya di lingkungan kerja dan masyarakat (Gratia & Septiani, 2014).

Ketika wartawan dan AJI sebagai institusi yang melindungi wartawan menduduki sebuah posisi dalam lingkungan kerjanya, wartawan tersebut dituntut dapat berinteraksi dengan hal lain atau wartawan lain sebagai bagian dari pekerjaannya. Seperangkat aktivitas dalam lingkungan pekerjaan mengandung beberapa peran dari individu yang menduduki suatu posisi sebagai wartawan.

Organisasi atau institusi merupakan suatu sistem aktivitas yang terdapat saling ketergantungan antar bagian organisasi. Kinerja dari satu individu wartawan akan bergantung dari aktivitas individu lain. Adanya hubungan saling ketergantungan ini, terutama berkaitan dengan perilaku individu wartawan, terbentuklah ekspektasi

peran untuk perilaku yang sesuai. Wartawan dapat mengalami konflik dalam dirinya sendiri seperti kekerasan ketika dihadapkan pada dua tekanan atau lebih yang terjadi secara bersamaan.

Menurut Stephen P. Robbins Teori Organisasi (1994) adalah teori yang mengkaji struktur, fungsi dan performansi organisasi beserta perilaku kelompok dan performasinya organisasi beserta perilaku kelompok dan individu dan di dalamnya mencapai tujuan yang luas dan rumit. Organisasi adalah kesulitan (entity) sosial yang dikoordinasikan secara sadar dengan sebuah batasan relatif dapat diidentifikasi yang bekerja atas dasar yang relatif terus-menerus untuk mencapai suatu tujuan bersama atau sekelompok tujuan.

Sebagai sebuah institusi, Aliansi Jurnalis Independen (AJI) yang memiliki peran penting dalam perlindungan wartawan akan melaksanakan fungsinya. Ketika wartawan mengalami kekerasan maka AJI akan melaksanakan fungsinya antara lain proses advokasi, proses litigasi, dan perlindungan wartawan. Hal tersebut AJI lakukan berdasarkan Undang-undang pers.

Menurut Undang-undang pers pasal 8 Undang – Undang No. 40 Tahun 1999 tentang Pers yang berbunyi: Dalam melaksanakan profesinya, wartawan mendapat perlindungan hukum. Dalam penjelasan pasal 8 ini diterangkan bahwa yang dimaksud dengan “perlindungan hukum” adalah jaminan perlindungan pemerintah dan atau masyarakat kepada wartawan dalam melaksanakan fungsi, hak, kewajiban, dan peranannya sesuai dengan peraturan perundang - undangan yang berlaku. Dengan kata lain selama pers menjalankan fungsi, hak, kewajiban, dan peranannya

sebagaimana diatur dalam undang - undang ini, wartawan harus mendapat jaminan perlindungan dari pemerintah dan atau masyarakat.

Makna perlindungan dalam undang - undang ini adalah menjadi dasar pembeda terhadap tugas - tugas jurnalistik wartawan sama dengan dasar - dasar pembeda untuk profesi lainnya. Sesuai dengan pasal 50 Kitab Undang - undang Hukum Pidana (KUHP) yang menegaskan bahwa : Barang siapa melakukan perbuatan untuk menjalankan peraturan perundang - undangan tidak boleh dihukum (Sukardi Armada 2007:196). Hal ini membuktikan bahwa wartawan juga diberikan kewenangan atau menjalankan ketentuan perundang - undangan.

Arti perlindungan yang diberikan dalam pasal 8 dalam arti luas. Sepanjang wartawan sedang melaksanakan tugas jurnalistik, tidak boleh ada unsur pemerintah dan atau masyarakat yang tidak memberikan bantuan perlindungan terhadap wartawan. Ketentuan dalam pasal ini menjadi salah satu keutamaan dalam Undang - Undang No 40 Tahun 1999 tentang Pers karena menjadi dasar kepada wartawan dapat memiliki akses kepada pejabat publik manapun juga. Adanya ketentuan pasal ini juga menyebabkan wartawan dapat menjalankan kemerdekaan pers yang telah ada tanpa boleh ada intervensi apapun dari pemerintah (Sukardi Armada 2007:198).

Wartawan mempunyai kewajiban dari pemerintah atau masyarakat untuk menjalankan profesinya, artinya dalam menjalankan tugasnya tidak boleh ada hambatan, gangguan, ancaman, intimidasi dan kekerasan terhadap wartawan apalagi saat wartawan meliput aksi demonstrasi. Ketika wartawan sedang menjalankan peliputan berita, wartawan juga sedang menjalankan ketentuan undang - undang

dan karena itu wartawan tidak dapat dihukum. Hal inilah menjadi alasan wartawan harus dilindungi.

Teori peran pada literatur perilaku organisasi menyatakan bahwa sebuah lingkungan organisasi dapat memengaruhi harapan setiap individu mengenai perilaku seseorang dalam menjalankan peran. Harapan akan peran tersebut dapat berasal dari peran itu sendiri, individu yang mengendalikan peran tersebut, masyarakat, atau pihak lain yang berkepentingan terhadap peran tersebut (Hutami & Chariri, 2011).

Dalam melaksanakan perannya, AJI memiliki fungsi untuk menangani kasus kekerasan berdasarkan AD ART yaitu proses advokasi, proses litigasi dan perlindungan wartawan. Proses tersebut dilakukan dengan cara memverifikasi kasus kekerasan dan membentuk tim untuk menindaklanjuti kasus kekerasan tersebut. Selanjutnya, tim advokasi akan menghubungi keluarga korban untuk membangun kesepakatan dengan korban dan keluarga apa yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan selama masa advokasi. Selama proses evakuasi, korban perlu mendapatkan perlindungan. Proses ini akan melibatkan organisasi yang dapat membantu memastikan keselamatan korban seperti Lembaga Perlindungan Saksi dan Korban. Amnesty International Indonesia, salah satu lembaga yang dapat dilibatkan jika diperlukan untuk penanganan korban

Sebuah penelitian memerlukan dasar teoritis sebagai pondasi pemikiran agar penelitian yang dilakukan memiliki alur yang jelas serta tidak keluar dari masalah. Mengacu pada paradigma yang digunakan pada penelitian ini, maka untuk

menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian dapat menggunakan Teori Peran oleh Robert Linton.

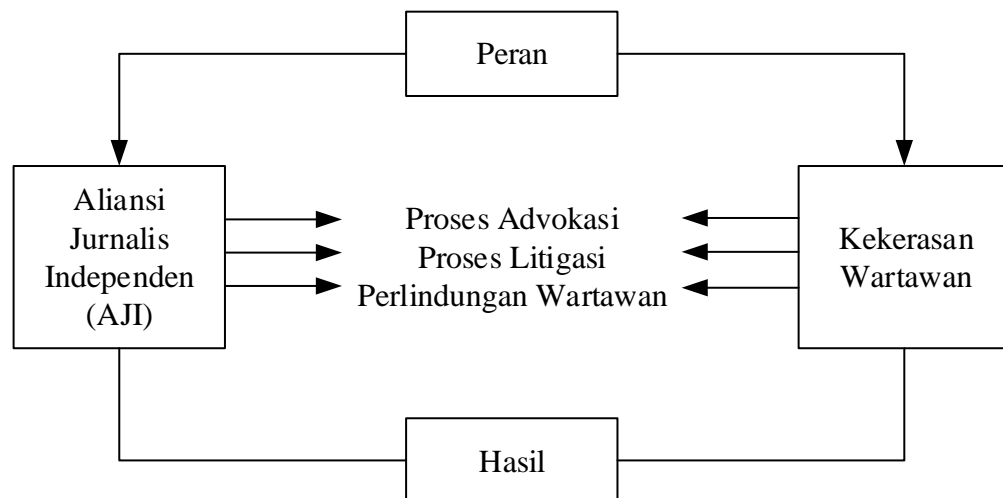
Aspek yang dibahas dalam teori peran, yaitu: Aspek dinamis yang berupa tindakan atau perilaku yang dilaksanakan oleh seseorang yang menempati atau memegang suatu posisi dan melaksanakan hak-hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya. Jika seseorang menjalankan peranan tersebut dengan baik, dengan sendirinya akan berharap bahwa apa yang dijalankan sesuai keinginan dari lingkungannya.

Ketika teori peran Robert Linton dikaitkan dengan penelitian ini, ketika wartawan mengalami kekerasan maka tiga aspek penting yang akan dilakukan AJI sebagai sebuah lembaga terdiri dari pelaksanaan advokasi, proses litigasi dan perlindungan wartawan yang akan membentuk peran kepada wartawan yang mengalami kekerasan. Khususnya dalam menyikapi fungsi dan tindakan lembaga AJI dalam menangani kekerasan wartawan.

Jika uraian diatas digambarkan dalam skema, akan terlihat sebagai berikut:

Gambar 1.1

Skema Kerangka Pemikiran



Penelitian ini merupakan sebuah penelitian yang original tanpa ada unsur plagiasi, adapun beberapa penelitian yang terdahulu yang relevan yang tentunya mempunyai kesamaan pada bahasan, namun ada banyak perbedaan dalam berbagai elemen. Sehingga menambah lagi penelitian mengenai kasus kekerasan wartawan dalam menjalankan profesinya .



1.6. Langkah-Langkah Penelitian

1.6.1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Sekretariat AJI Kota Bandung Jalan Batik Jogja No.33 Sukaluyu Cibeunying Kaler. Lokasi tersebut dipilih agar lebih mudah menggali data-data informan untuk objek penelitian yang akan diteliti. Selain itu, kebanyakan wartawan yang masuk dalam organisasi AJI

Kota Bandung sering mengalami kekerasan wartawan. Lokasi tersebut sekaligus tempat berkumpul organisasi wartawan AJI Kota Bandung

1.6.2. Paradigma dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme (Interpretif) yang sesuai dengan penelitian ini dengan menggunakan pendekatan subjektif, yang muncul karena menganggap manusia “bebas dan aktif dalam berperilaku dan memaknai realitas sosial” (Kriyantono, 2010: 55). Penelitian ini akan meneliti tentang peran lembaga perlindungan, yang dibentuk dari fungsinya dalam melindungi terkait kasus kekerasan.

Pendekatan subjektif juga memandang realitas sosial itu cair (tidak terpaku oleh kerangka teori). Penelitian ini tidak menitik beratkan harus sesuai atau terpatok dengan teori, penelitian ini mengikuti apa yang terjadi di lapangan, kemudian dikaji sesuai konsep atau teori yang ada.

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Bodgan dan Taylor dalam Moleong 2007:3).

Pendekatan ini dipilih berdasarkan permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini tentang peranan organisasi AJI dalam menangani kasus wartawan ini membutuhkan sejumlah data lapangan yang sifatnya aktual dan kontekstual. Di samping itu, pemilihan pendekatan kualitatif didasarkan pada keterkaitan masalah yang akan diteliti dengan sejumlah data primer dan sekunder.

1.6.3. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus karena dengan metode ini dianggap bisa mengeksplorasi suatu masalah dengan batasan terperinci. Metode studi kasus memiliki pengambilan data yang mendalam dan menyertakan berbagai sumber informasi, dan penelitiannya dibatasi oleh waktu, tempat, dan kasus yang dipelajari berupa program, peristiwa, aktivitas, dan individu.

Metode studi kasus dipilih karena fokus masalah yang akan diteliti adalah terkait lembaga media massa serta peranannya dan proses dalam melakukan peran tersebut. Definisi studi kasus sebagai suatu strategi penelitian. Definisi yang paling sering dijumpai tentang studi kasus semata-mata mengulangi jenis-jenis topik yang aplikatif.

Esensi studi kasus, kecenderungan utama dari semua jenis studi kasus, adalah mencoba menjelaskan keputusan-keputusan tentang mengapa studi tersebut dipilih, bagaimana mengimplementasikannya, dan apa hasilnya (Schram, 1971, dalam Robbert K. Yin, 2002:17).

Definisi ini dengan demikian menonjolkan topik "keputusan" sebagai fokus utamanya. Sejalan dengan itu topik-topik lain juga ditemukan, mencakup organisasi, proses, program, lingkungan, institusi, dan bahkan peristiwa. Studi kasus diarahkan seperti mengkaji kondisi, kegiatan, perkembangan serta faktor-faktor penting yang terkait dan menunjang kondisi dan perkembangan tersebut. Diharapkan dalam penelitiannya nanti akan menghimpun data yang diperoleh dari informan dan menganalisa hasilnya.

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan studi kasus sebagai bagian dari penelitian kualitatif. Studi kasus berfokus pada spesifikasi kasus dalam

suatu kejadian baik itu yang mencakup individu, kelompok budaya, ataupun suatu potret kehidupan. Studi kasus digunakan bertujuan untuk menjelaskan bagaimana keberadaan dan mengapa kasus tersebut terjadi. Penelitian studi kasus bukan sekedar menjawab pertanyaan penelitian tentang ‘apa’ objek yang diteliti, tetapi lebih menyeluruh dan komprehensif lagi adalah tentang ‘bagaimana’ dan ‘mengapa’. Proses penelitian studi kasus terbagi menjadi dua jenis yaitu:

1. Studi kasus tunggal adalah penelitian yang menempatkan sebuah kasus sebagai fokus dari penelitian.
2. Studi kasus jamak adalah penelitian yang digunakan lebih dari satu kasus. Penggunaan jumlah kasus lebih dari satu pada penelitian studi kasus pada umumnya dilakukan untuk mendapatkan data yang lebih detail.

Studi kasus yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus tunggal. Karena kasus yang diteliti merupakan sebuah kasus yang bersifat longitudinal yaitu terjadi dalam dua atau lebih pada waktu yang berlainan.

1.6.4. Jenis Data dan Sumber Data

1.6.4.1. Jenis Data

Jenis data yang dikumpulkasn dalam penelitian ini adalah data kualitatif, hasil wawancara yang dilakukan kepada wartawan AJI Kota Bandung. Di dalamnya berisi mengenai peran AJI dalam menangani kasus kekerasan seperti proses advokasi, proses litigasi, dan perlindungan wartawan yang mengalami kekerasan.

1.6.4.2. Sumber Data

1) Sumber data primer

Untuk mendapat data tentang peran aji dalam menangani kasus kekerasan wartawan meliputi proses advokasi, proses litigasi dan perlindungan wartawan, didapat dari anggota AJI Kota Bandung yang pernah terjun langsung menangani kasus kekerasan.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah hasil wawancara dan pengamatan yang dilakukan peneliti terhadap anggota AJI Kota Bandung yang pernah menangani kasus kekerasan. Responden yang dimaksud ialah Ketua AJI Kota Bandung, Sekertaris AJI Kota Bandung dan Anggota AJI Kota Bandung yang mengalami kekerasan.

2) Sumber data sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini berupa hasil dokumentasi, dan berupa tulisan, karya ilmiah yang diperoleh dengan mempelajari beberapa buku, yang mempunyai hubungan dengan masalah yang diteliti.

1.6.5. Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini adalah wartawan yang termasuk dalam organisasi AJI Kota Bandung, khususnya wartawan yang bertugas atau pernah menangani kasus kekerasan dan wartawan yang mengalami kasus kekerasan. Terdapat tiga partisipan yang dianggap senior karena telah lama bekerja sehingga lebih mengetahui mengenai dinamika dan seluk beluk wartawan.

1.6.6. Teknik Pengumpulan Data

1.6.6.1. Wawancara

Teknik wawancara digunakan untuk memperoleh keterangan dan tujuan penelitian dengan cara tanya jawab dengan tatap muka langsung antara peneliti dengan informannya. Wawancara akan menggali dan mendalami mengenai peran lembaga AJI dalam menangani kasus kekerasan meliputi proses advokasi, proses litigasi dan perlindungan wartawan yang mengalami kasus. Wawancara akan dilakukan secara informal, santai dan mendalam.

Dalam mengumpulkan data penelitian ini, pihak terkait telah diwawancarai dalam menunjang kelengkapan data. Wawancara akan dilakukan kepada empat informan, informan tersebut merupakan anggota AJI Kota Bandung dan salah satu informan pernah mengalami kekerasan wartawan. Wawancara akan dilakukan dengan cara mendatangi informan secara langsung ditempat yang sama. Wawancara tersebut dibutuhkan agar mendapatkan data atau informasi yang akurat.

1.6.6.2. Observasi

Teknik observasi digunakan untuk mendukung teknik sebelumnya, yaitu untuk memastikan bahwa nasasumber yang dipakai adalah benarbenar berkapasitas untuk diteliti, kemudian melakukan observasi pengalaman melalui interaksi secara langsung antara peneliti dan objek yang diteliti. Teknik pengumpulan data dengan observasi dilakukan untuk mengetahui dan mengamati secara langsung mengenai objek yang diteliti. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan berbagai kenyataan praktis dan bertujuan untuk mendapatkan data yang akurat serta objektif.

1.6.6.3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan untuk mendukung dan menambah bukti dari sumber-sumber lain. Dokumen akan membantu verifikasi ejaan dan judul atau nama yang benar dari organisasi-organisasi yang telah disinggung dalam wawancara. Dokumen juga dapat menambah rincian spesifik lainnya guna mendukung informasi dari sumber-sumber lain. Dokumentasi bisa berupa surat, memorandum, agenda, laporan tertulis, dokumen-dokumen administratif, penelitian-penelitian yang sama, kliping atau artikel lain yang muncul di media massa dan lainnya sebagainya.

1.6.7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data sangat diperlukan dalam penelitian kualitatif demi keaslian serta tingkat kepercayaan data yang telah terkumpul. Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi data. Triangulasi data merupakan teknik pemeriksaan data yang menggunakan berbagai sumber data seperti dokumen, arsip, hasil wawancara, hasil observasi atau juga dengan mewawancarai lebih dari satu subjek yang dianggap memiliki sudut pandang yang berbeda.

Penelitian ini menggunakan beberapa jenis triangulasi yang ditulis oleh Sugiyono (2013 : 273-274), diantaranya :

1. Triangulasi Sumber, mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber yang berkaitan.
2. Triangulasi Teknik Pengumpulan Data, mengecek data yang telah ada kepada sumber yang sama dengan teknik pengumpulan data yang berbeda.

3. Triangulasi Waktu, mengecek data yang telah diperoleh kepada sumber yang sama pada waktu yang berbeda, yang memungkinkan sumber lebih siap diteliti.

1.6.8. Teknik Analisis Data

Menurut Cresswell (1998:153), analisis data studi kasus merupakan analisis data yang terdiri data deksripsi terperinci tentang suatu kasus. Untuk melakukan analisis data studi kasus memerlukan banyak sumber data untuk menentukan bukti setiap kasusnya dan analisis informasi harus dilakukan untuk menentukan bagaimana peristiwa itu terjadi.

Setelah da didapat, maka analisa data dilakukan dengan model studi kasus. Menurut Cresswell (1998:63), mengungkapkan ada empat bentuk analisis data dalam penelitian studi kasus diantaranya:

1. Interpretasi data, merupakan proses mengumpulkan data dari berbagai macam sumber informasi yang dibutuhkan dari suatu kasus. Proses pengambilan data dilakukan dengan cara terpisah dan menempatkannya kembali secara bersamaan agar mendapatkan makna.
2. Reduksi Data, merupakan proses pemilihan data yang di hasilkan dari catatan tertulis. Dimana setelah memperoleh data, data tersebut akan di dikaji kelayakannya dengan memilih data mana yang dibutuhkan dalam penelitian ini.
3. Penyajian Data, merupakan proses mengumpulkan informasi yang tersusun dan memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan

pengambilan tindakan. Selain wawancara, informasi yang didapat dari studi pustaka dan tabel termasuk ke dalam penyajian data

4. Penarikan kesimpulan, merupakan proses menyimpulkan hasil penelitian berdasarkan informasi yang telah di reduksi dan disajikan sebelumnya.

1.6.9. Jadwal Penelitian

Tabel 1.2
Jadwal Penelitian

| No | Kegiatan | Waktu | | | | | | | | | | |
|----|------------------------------------|-------|-----|-----|-----|-----|-----|-----|------|------|-----|--|
| | | Jan | Feb | Mar | Apr | Mei | Jun | Jul | Agst | Sept | Okt | |
| 1 | Pra-Observasi | | | | | | | | | | | |
| 2 | Pengajuan Judul | | | | | | | | | | | |
| 3 | Penyusunan Proposal | | | | | | | | | | | |
| 4 | Pengajuan Proposal | | | | | | | | | | | |
| 5 | Seminar Uji Proposal | | | | | | | | | | | |
| 6 | Penelitian Skripsi | | | | | | | | | | | |
| 7 | Pengaturan Sidang Skripsi | | | | | | | | | | | |
| 8 | Sidang Hasil Penelitian Skripsi | | | | | | | | | | | |